

'YANG SATU' DAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP 'YANG LAIN'

Kritik terhadap Egoologi dari Sudut Pandang Etika Levinasian

Untara Simon

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

untara@ukwms.ac.id

Abstract:

This text wants to show that the idea of unity can be a serious problem in a multicultural society. In a multicultural society, there are many differences that cannot be relativized. In this kind of situation, The Other cannot simply be merged into The One. According to Levinas, there is a long history that shows that The One tries to absolutize itself and eliminate The Other. This condition appears in Platonism and Christianity. Facing this situation, Levinas offers an ethical attitude towards The Other as a willingness to take absolute responsibility. The method used in this research is the meta-analysis method. From this research, we show that in Levinas's Ideas, the worship of The One is the root of disrespectful attitudes towards The Other in its otherness. From there, this research shows that Levinas's Idea of responsibility towards The Other which appears in the ethics of the face is an alternative idea to fight the authoritarianism that possibly arise from the idea of unity.

Keywords: *The One, The Other, Responsibility, Face, Ethics*

1. Pendahuluan

Gagasan tentang kesatuan adalah ide klasik filsafat yang diskursusnya dipelihara hingga hari ini. Diskursus ini tidak hanya muncul dalam tradisi metafisika (dalam debat tentang 'Yang Satu' dan 'Yang Banyak') melainkan juga dalam diskursus tentang Filsafat Ketuhanan. Salah satu diskursus Filsafat Ketuhanan yang memunculkan diskusi ini adalah diskusi tentang monoteisme. Poin diskursusnya adalah tentang bagaimana keesaan Tuhan dipahami. Apakah gagasan "Tuhan itu Esa" harus ditafsirkan sebagai satu Tuhan dalam arti kuantitas? Atau bolehkah gagasan tentang keesaan Tuhan itu ditafsirkan sebagai kesatuan dari Yang Jamak? Persoalan lain terkait dengan kesatuan ini adalah konsekuensi etis dari gagasan tentang 'Yang Satu'. Jika 'Yang Satu' itu adalah soal jumlah kuantitatif, mungkinkah "Yang Jamak" diterima dalam kesatuan, khususnya jika kejamakan ini saling berkontradiksi? Diskursus ini bahkan tidak hanya hadir dalam lingkup hermenutika Filsafat Ketuhanan melainkan juga dalam diskursus sosiologis. Dalam konteks sosiologis, debat tentang ini

dinilai merupakan pangkal dari eksklusi etis terhadap orang-orang yang dinilai meyakini tafsir yang melenceng dari yang umum atau melawan kesatuan tafsir. Di sini, yang berbeda dipahami sebagai 'Yang Lain' dan didikotomikan dari 'Yang Satu'. Dalam praksis hidup bersama, bahkan 'Yang Lain' tidak hanya dibedakan tapi juga dimusuhi dan disingkirkan. Oleh karena itu, secara konkret, ide tentang kesatuan seringkali memberi 'gangguan' pada gagasan tentang multikulturalitas yang di era kontemporer diterima umum sebagai cara spesifik untuk hidup bersama dalam berbagai perbedaan. Pertanyaannya, secara etis, mungkinkah kesatuan dalam multikulturalitas bisa dijalankan?

Dalam konteks etika sosial kontemporer, praktek penyatuan terhadap yang berbeda memang telah menghasilkan berbagai persoalan dalam hidup bersama kita hari-hari ini. Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat disuguhi oleh berbagai informasi tentang kekerasan yang justru dijadikan sebagai jalan untuk mencapai hidup damai dalam kesatuan. Serangan Rusia ke Ukraina adalah salah satu

contoh,¹ sementara itu, serangan Hamas ke Israel² serta balasan Israel ke Hamas yang menghancurkan masyarakat Palestina yang tinggal di Gaza adalah contoh lain dari kekerasan semacam ini. Dalam konteks Indonesia, diskriminasi terhadap kelompok minoritas adalah bentuk-bentuk lain dari upaya penyatuan terhadap “Yang Jamak”. Secara luas, Indonesia memiliki banyak pengalaman soal ini. Kasus diskriminasi terhadap Tionghoa pada tahun 1998 adalah salah satu contoh. Kasus lain adalah perang antar suku yang terjadi antara suku Madura dan Dayak di Sampit pada tahun 2001.³ Hingga kini, kisah diskriminasi ini nampak (sekalipun tidak selalu terpublikasikan secara luas), misalnya dalam pemilahan tenaga kerja berdasarkan agama dan bukan kemampuan profesional ketika kemampuan profesional harusnya menjadi kriteria utama penerimaan tenaga kerja. Pemilahan berdasarkan etnis atau suku dalam hal ini adalah contoh lainnya. Di sini, ‘Yang Lain’ tidak diakui dalam perbedaannya namun dipaksa untuk mengikuti ‘Yang Satu’. Dalam masyarakat multikultur, Mereka yang menjalankan praktek yang berbeda dari biasanya akan segera diberi label, dibedakan dan diputus akses-aksesnya. Dengan kata lain, mereka ini disingkirkan karena “Kelainannya”. Tidak jarang penyingkiran ini dilakukan dengan penuh kekerasan dan paksaan. Dalam beberapa kasus, bahkan paksaan bisa dibungkus dengan sangat rapi dan terstruktur sehingga seolah-olah itu merupakan suatu tindakan sukarela, padahal di dalamnya terdapat berbagai manipulasi pikiran yang membuat siapapun berpikir bahwa paksaan tidak dilakukan. Dalam bahasa Emmanuel Levinas, pengkritik Nazisme pasca Perang Dunia 2, ini adalah egologi, ilmu tentang ego yang ingin menjadikan ‘Yang Lain’ sebagai

bagian dari dirinya dan tidak bisa menerima orang lain dalam ‘kelainan’nya.⁴

Kebanyakan pertanyaan para pemikir moral adalah tentang apa yang harus dilakukan, apa yang bernilai dan apa yang dimaksud dengan ‘baik’.⁵ Sebagai filsuf moral, Levinas berbeda. Pemikirannya tidak berfokus pada apa yang harus dilakukan oleh aku terhadap ‘Yang Lain’. Pemikirannya banyak bicara tentang siapakah ‘Yang Lain’ dan dengan demikian ia ingin mengetahui apa yang harus dilakukan oleh aku saat berhadapan dengan ‘Yang Lain’ itu.

Pemikiran Levinas tidak bisa dilepaskan dari pengalaman hidupnya. Ia lahir di Lithuania pada tahun 1906. Ia belajar di Perancis pada tahun 1923 dan sempat belajar pada dua pemikir besar Jerman, Edmund Husserl dan Martin Heidegger pada tahun 1928-1929. Pada masa perang dunia II, Levinas masuk dinas militer Perancis dan menjadi tawanan perang di Jerman hingga tahun 1945. Dalam masa itu, ia tidak diketahui sebagai orang Yahudi, sehingga tidak dibunuh. Sementara itu, seluruh keluarganya dibunuh oleh tentara Nazi Jerman.

Setelah perang, Levinas tidak kembali ke Jerman. Ia menjadi direktur ‘Ecole Normale Israelite Orientale’ di Paris sejak tahun 1947. Pada tahun 1961, disertasinya ‘Totalite et Infini’ (Totalitas dan Yang Takterhingga) dipublikasikan dan ia diangkat menjadi guru besar filsafat di kota Poitiers. Pada tahun 1967, ia juga diangkat menjadi guru besar di Paris-Nanterre dan pada tahun 1973 di Universitas Paris IV (Sorbonne). Ia meninggal dunia pada tanggal 25 Desember 1995.⁶

Dalam salah satu essay berjudul “From the One to the Other: Transcendence and Time”,⁷ Levinas mengantar para pembaca pada kritik terhadap pemikiran barat dan gagasannya tentang Etika. Levinas bertolak dari pemikiran filsafat Barat mulai dari Plotinos dan konsep

¹ <https://www.cnnindonesia.com/tag/rusia-vs-ukraina>

² <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20231119/125718-120-1026226/laporan-israel-sebut-hamas-tak-rencana-serang-festival-musik-7-oktober>

³ <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/03/02000031/ccontoh-diskriminasi-ras-dan-etnis-di-indonesia?page=all>

⁴ Bdk. Emmanuel Levinas, *Entre-Nous* (London: The Athlone Press, 1998), 133.

⁵ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 87.

⁶ Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 88.

⁷ Levinas, “From the One to the Other: Transcendence and Time” dipublikasikan pertama kali dalam *Archivo di filosofia 51* (Nos. 1-3, 1983): 21-38; dicetak kembali dengan perbaikan dalam *Encyclopedie philosophique universelle* (Paris: Universitas Paris, 1989).

emanasinya yang menjiwai Kekristenan meskipun ide-ide Neoplatonismenya banyak ditentang oleh para pemikir Kristen awal. Selanjutnya, Levinas menerangkan 'nafas' Plotinos dalam pemikiran barat yang dikritiknya. Pemahaman dan kritiknya inilah yang mendasari gagasannya tentang 'Yang Lain' dan etika.

Belajar dari Levinas, tulisan ini mengajukan dua persoalan dasar. *Pertama*, apa kritik Levinas tentang Egologi yang diyakininya merasuk dalam tradisi pemikiran Kristen dan pemikiran Barat? *Kedua*, apa pandangan Levinas tentang tanggungjawab terhadap 'Yang Lain' dan bagaimana ini diimplementasikan? Tulisan ini menengahkan secara ringkas apa yang dituliskan oleh Levinas tentang akar tradisi Egologi dalam filsafat Barat sebagaimana dituangkannya dalam essay "From the One to the Other: Transcendence and Time". Pembahasannya akan dibagi dalam tiga bagian. Pada bagian pertama, tulisan ini akan membahas pendapat Levinas tentang filsafat Barat. Bagian kedua akan berfokus pada gagasan Levinas tentang perjumpaan wajah sebagai dasar etika. Pada bagian ketiga, penulis akan memberikan kesimpulan dan tanggapan atas pemikiran Levinas ini.

2. Kritik Terhadap Ide Kesatuan Platonisme

Ajaran-ajaran Plato (427-348 SM) atau dikenal luas sebagai Platonisme terus berkembang meski *Academia* yang didirikannya telah ditutup pada tahun 320 SM. Setelah beberapa kali mengalami masa dihidupkan dan ditutup kembali oleh beberapa penguasa di daerah Yunani dan Alexandria, *Academia* ini dihidupkan kembali oleh Marcus Aurelius, seorang Kaisar Romawi pada tahun 176 M. Pada masa itu, Platonisme bercampur dengan Aristotelisme, Stoicisme dan bahkan berbagai ajaran agama yang berkembang di Timur Tengah sehingga namanya menjadi Medioplatonisme⁸. *Academia* yang terkenal

Medioplatonismenya adalah *Academia* yang berada di Alexandria. Di sanalah Plotinos belajar filsafat pada sekitar tahun 205. Beberapa tahun kemudian Plotinos mendirikan sekolah sendiri di Roma. Oleh para ahli di abad ke-19, ajaran-ajarannya disebut sebagai Neoplatonisme. Para ahli Neoplatonisme ini akan mengalami perdebatan yang sangat sengit dengan para pemikir Kristen. Meskipun pendapatnya saling berseberangan, dalam kacamata Levinas, baik Plotinos maupun Kristianitas memiliki skema yang tidak jauh berbeda. Skema inilah yang nantinya diadopsi oleh para filsuf besar Barat dalam pemikirannya.

Dalam menerangkan awal mula segala sesuatu, Plotinos menyebut bahwa pada mulanya, yang ada itu adalah satu. 'Yang Satu' ini adalah mutlak, absolut, tidak berpikir dan tidak mengenal dirinya karena tidak ada 'Yang Lain'. Eksterioritas pertama yang muncul dari 'Yang Satu' adalah pemahamannya tentang 'Yang Satu', kesadaran akan dirinya sendiri (intelekt).⁹ Intelekt sebagai eksterioritas pertama dari 'Yang Satu' itu berkembang menjadi multiplisitas. Multiplisitas ini selalu terhubung satu dengan 'Yang Lain' dalam intelekt. Karena intelekt ini, semua ada tidak sepenuhnya terpisah dari 'Yang Satu'. Dan, multiplisitas ini menyisakan nostalgia untuk kembali ke 'Yang Satu' dan menjadi sempurna.¹⁰ Inilah pergerakan dari pengetahuan yang menurut Levinas nampak dalam intensionalitas pengetahuan: dengan tematisasi yang dilakukan terhadap realitas dunia, pengetahuan seolah menjadi penuh dan transenden. Gerak pengetahuan dalam hal ini seolah merupakan pengumpulan kembali dari sesuatu yang pada mulanya memang sudah satu. Dalam pemahaman Plotinos, gerak nostalgia ini dilakukan manusia dengan olah kesalehan, *prayer*.¹¹ Demikianlah, Plotinos menjelaskan tentang 'Yang Satu', yang kemudian menyebar, tapi 'harus' (berhasrat untuk) selalu kembali menjadi 'Yang Satu', yang sempurna.

Levinas melihat bahwa gagasan Plotinos ini telah diadopsi oleh para pemikir Kristen dalam

⁸ A. Setyo Wibowo, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 19.

⁹ Levinas, *Entre-Nous*, 133.

¹⁰ Levinas, *Entre-Nous*, 134.

¹¹ Levinas, *Entre-Nous*, 134.

mendasarkan idenya tentang doa. Kisah penciptaan yang disampaikan oleh Kristianitas memang sangat berbeda dengan gagasan Plotinos tentang ‘Yang Satu’ dan penyebarannya (emanasi) menjadi multiplisitas. Namun, bahwa kemudian Plotinos mengajarkan tentang gerak kembali dengan doa, hal itu sangat mirip dengan gagasan Kristen tentang doa: usaha manusia untuk bersatu dengan Allah. Perbedaan keduanya adalah bahwa orang Kristen percaya bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan benih-benih keilahian sehingga bisa ‘mengakses’ Allah, ‘Yang Satu’, lalu bersatu denganNya dalam doa dan kesalehan yang harus dilakukan dengan ‘bekerja keras’ (laku tapa dan tindak askese), sementara bagi Plotinos, doa itu dilakukan dengan pengetahuan (olah kesalehan dan mengumpulkan pemahaman akan realitas yang tersebar) karena hasrat untuk bernostalgia: ingin menjadi sempurna sebagaimana di masa lampau telah sempurna dalam ‘Yang Satu’. Meski keduanya nampak berbeda, Levinas melihat bahwa inti kristianitas pada dasarnya cocok dengan skema yang diajukan oleh Plotinos: ‘Yang Satu’ tetap menjadi pusat dari segala sesuatu.

Bukan hanya dalam Kristianitas saja skema Plotinos ini bisa diterapkan. Meski dalam perkembangannya, pemikiran Barat modern berusaha untuk lepas dari bayang-bayang kekuasaan Kristianitas yang dianggapnya sebagai metafisika, pemikiran Barat sendiri berada dalam skema yang sama dengan Kristianitas dan Plotinos. Levinas lalu mengajak untuk melihat filsafat modern ini mulai dari Descartes. Dalam ‘*ego cogito cogitatum*’ (‘aku’ memikirkan ‘yang dipikirkan’), aku dalam (*ego*) *cogito* adalah subjek yang menentukan segala sesuatu. Di sini, ‘Yang Lain’ menjadi relatif dan kesadaran diri menjadi ukuran atas segala sesuatu. Hal ini lebih jelas lagi dalam pemikiran Hegel. Dalam Hegel, Roh Absolut itu, pada dasarnya, adalah satu dan segala sesuatu yang ada ini adalah suatu gerak pewujudnyataan dari ‘Yang Satu’ dan absolut itu. Sehingga, pada akhirnya, segala sesuatu itu mengarah pada dirinya

sendiri sebagai ‘Yang Satu’. Dalam pemikiran Hegel, roh absolut seolah menjadi diri sejati tanpa ada ‘Yang Lain’. Kalaupun ada ‘Yang Lain’, ‘Yang Lain’ itu adalah bagian dari sistem ‘Yang Satu’ dan ‘Yang Lain’ itu relatif terhadap Roh absolut yang tetap satu.

Dalam perkembangan pemikiran Barat selanjutnya, meski Husserl berusaha untuk mengatasi Hegel dengan menunjukkan keterbatasan manusia dalam berhadapan dengan ‘Yang Lain’, pemikiran Husserl dalam fenomenologinya tetap jatuh pada pengagungan subjek yang berusaha untuk memahami ‘Yang Lain’ dalam arti mentematisasikan ‘Yang Lain’ dalam kategori pemikiran subjek. Inilah intensionalitas dalam fenomenologi. Intensionalitas bisa digambarkan sebagai upaya manusia untuk memahami (mencapai) ‘Yang Lain’ dan menemukan pemahaman yang komprehensif tentang ada (‘Yang Lain’). Dalam hal ini, subjek bertujuan untuk membentuk pemahaman tentang ‘Yang Lain’ sejelas mungkin. Tujuannya adalah untuk memahami ‘Yang Lain’ sehingga subyek bisa mengerti kemungkinan-kemungkinan yang ada pada ‘Yang Lain’. Di sini, segala eksterioritas, ‘kelainan’ dari ‘Yang Lain’ direduksi ke dalam imanensi subjektivitas.¹² Ini jelas mirip dengan pemahaman Plotinos tentang nostalgia: mengumpulkan pengetahuan sedemikian rupa tentang realitas ‘Yang Lain’ untuk memperoleh kesempurnaan sebagai ‘Yang Satu’.

Lebih jauh lagi, Levinas menunjuk pemikiran fenomenologi tentang waktu. Dalam pemikiran fenomenologi, masa lalu dan masa depan pada dasarnya direduksi ke dalam masa kini. Masa lalu sebagai kenangan (retensi), masa depan (protensi) adalah suatu ramalan atau imajinasi untuk diantisipasi. Dan, semua itu direpresentasikan oleh masa kini. Dalam pemikiran ini, keabadian (waktu) tidak bisa dijelaskan selain dengan mereduksinya ke dalam kekinian¹³. Di sini, masa lampau dan masa depan direduksi oleh subjek (manusia) dalam masa kini (kekinian) yang dialami oleh subjek yang mentematisasikannya. Masa kini adalah suatu akibat dari keberadaan masa lampau dan masa kini adalah perancang dan

¹² Levinas, *Entre-Nous*, 137.

¹³ Levinas, *Entre-Nous*, 125.

pembentuk masa depan. Inilah gagasan waktu sinkronik yang diikuti oleh intensionalitas.

Bagi Levinas, ketiga pemikiran ini memiliki skema yang sangat mirip: penekanannya adalah ke-aku-an yang ditunjukkan dengan mulai dari diri, bergerak keluar (menuju 'Yang Lain') untuk kemudian bergerak kembali ke dalam diri. Dalam hal ini, Plotinos, Kristianitas dan filsafat Barat memiliki skema yang tidak jauh berbeda. Egologi tetap menjadi tekanan dan eksterioritas direlatifkan meskipun, pada filsafat Barat modern, tujuan mencapai pemahaman bukan lagi demi nostalgia akan 'Yang Satu' semata sebagaimana yang terjadi pada Plotinos.

3. Intensionalitas dan Non-Intensionalitas

Usaha untuk mencapai pengetahuan tentang 'Yang Lain' adalah sebuah pembangunan relasi dengan 'kelainan' dari kesadaran dan tujuan atau kehendak dari 'kelainan' yang adalah objek kesadarannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh 'Yang Lain' ini. Dalam intuisi tentang kebenaran, mengetahui digambarkan sebagai usaha memenuhi subjek untuk mencapai pemuasan dari keinginannya terhadap objek.¹⁴ Dalam hal ini, tindakan intensional juga berarti suatu penanggungan segala kemerdekaan dari 'Yang Lain' sehingga 'Yang Lain' itu bisa ditemukan kembali dalam noema.¹⁵ Penemuan kembali noema dari 'Yang Lain' di dalam kesadaran membawa pada peneguhan diri sebagai ada yang absolut, ada yang melalui perbedaannya dengan 'Yang Lain' yang dihadirkan dalam bentuk noema dalam kesadaran itu menjadi tuan atas dirinya.¹⁶ Dengan lebih mudah, tindakan intensionalitas dapat dipahami sebagai usaha untuk mentematisasi/mengkonsepkan 'Yang Lain' ke dalam kesadaran sang Aku. Sehingga, 'Yang

Lain' itu hadir tidak dalam kesejatiannya, tapi dalam bentuk topeng plastik berupa konsep yang ada dalam kesadaran sang Aku.

Menurut Levinas, bersamaan dengan tindakan intensionalitas itu, sebenarnya hadir non-intensionalitas. Non-intensionalitas adalah kesadaran pasif yang tidak memiliki intensi apapun. Ini bukanlah suatu tindakan melainkan suatu kepasifan murni yang berada dalam durasi waktu yang murni. Ini adalah suara hati yang buruk (*bad conscience*): tidak memiliki tujuan, tidak memiliki topeng plastik proteksi, suatu penegasan diri saja.¹⁷ Maksudnya, pada usaha untuk melakukan tindakan intensional itu, sebenarnya, kesadaran juga melakukan non-intensionalitas. Ia secara spontan dan dalam waktu yang sangat singkat menjadi sadar bahwa ia ada dan memperoleh konfirmasi akan keunikan dirinya karena perjumpaannya dengan 'Yang Lain' sebagai 'Yang Lain' dan (kemudian) akan menjadi objek intensionalitas itu. Lebih jelas, bisa dikatakan bahwa awal dari segala proses intensionalitas itu adalah perjumpaan yang tanpa intensionalitas, kemudian baru usaha untuk memperoleh pemahaman (intensionalitas). Dalam kesadaran intensional, diri berusaha membentuk konsep tentang 'Yang Lain', sementara dalam kesadaran nonintensional, diri secara spontan menjadi sadar akan keberadaan 'Yang Lain' dan mengakui keunikan 'Yang Lain' sebagai 'Yang Lain'. Ia menegaskan kehadiran dirinya, diri 'bersyukur' karena dengan perjumpaannya dengan 'Yang Lain' sebagai 'Yang Lain' itu, ia 'menemukan' atau bisa mengenali dirinya.

Non-intensionalitas terjadi secara spontan sehingga tidak ada topeng di sana. Kejadiannya terjadi bukan pada waktu yang sinkronis, tapi diakronis. Waktu yang diakronis adalah waktu yang dilihat secara historis dan merupakan waktu yang tanpa awal¹⁸. Dalam non-

¹⁴ Levinas, *Entre-Nous*, 140.

¹⁵ Dalam tradisi Fenomenologi Husserlian, skema pemahaman epistemologis mengandaikan skema noesis-noema. Andaiannya, realitas pada dasarnya berdiri sendiri di luar subjek penahu. Subjek penahu ini dengan kesadarannya (Noesis, dari kata nous yang berarti roh) mengkonsepkan realitas yang ada di luar dirinya dalam bentuk noema yang terhubung sedemikian rupa dalam kesadarannya. Dalam konteks fenomenologi, noema ini

adalah hasil dari reduksi fenomenologis. Dalam proses memahami, secara fenomenologis, 'Yang Lain' ini dikonsepkan oleh 'Yang Satu' dalam noema sehingga menjadi bagian dari 'Yang Satu' dalam kesadarannya.

¹⁶ Levinas, *Entre-Nous*, 141.

¹⁷ Levinas, *Entre-Nous*, 143.

¹⁸ Michael B. Smith, *Toward the Outside, Concepts and Themes in Emmanuel Levinas* (Pennsylvania: Duquesne University Press, 2005), 105.

intensionalitas itu, waktu lampau adalah lampau, sekarang adalah sekarang, demikian juga masa depan adalah masa depan. Sehingga, masa lampau bukanlah suatu masa kenangan dari masa kini, dan masa depan juga bukan merupakan suatu imajinasi dan antisipasi yang dilakukan oleh subjek masa kini. Oleh karena itu, masa lampau dan masa depan tidak dapat direduksi pada masa kini atau ditentukan untuk 'melayani' kesadaran yang sekarang, kini di sini. 'Yang Lain' tidak direduksi sebagai suatu konsep atau persepsi dari subjek sebagai pemilik suatu masa tapi 'Yang Lain' dipandang dalam kelainannya dalam waktu dan kesejarahannya sendiri. Dalam situasi non-intensionalitas saat berhadapan dengan 'Yang Lain' inilah, wajah hadir sebagai enigma. Enigma ini adalah sesuatu yang misteri, tidak bisa direduksi dalam berbagai bentuk tematisasi dan konseptualisasi. Enigma hadir sebagai sesuatu yang tidak mungkin dipahami sepenuhnya dan tidak boleh dipaksakan untuk dipahami. Non-intensionalitas dan pengakuan akan kelainan dari 'Yang Lain' sebagai enigma ini mengantar kita pada penjelasan Levinas tentang etika.

4. Perjumpaan Wajah sebagai Dasar Etika

Saat berhadapan dengan 'Yang Lain' yang bukan manusia (khususnya benda mati), tindakan intensionalitas, tematisasi dan pengkonsepan adalah sesuatu yang penting demi menjaga kelangsungan hidup manusia. Mengerti segala kemungkinan yang mungkin akan dilakukan oleh 'Yang Lain' ini akan menguntungkan. Namun, bila 'Yang Lain' itu adalah manusia, diri berelasi secara etis. Bagi Levinas, dalam relasi etis itu, intensionalitas tidak memungkinkan lagi. Mengapa demikian?

Dalam relasi etis, diri berjumpa dengan wajah. Wajah ini bukan dalam arti muka dengan segala organ fisiknya. Wajah adalah keaslian orang lain di balik topeng plastik tematisasi dan konsep tentang orang lain itu yang ada dalam kesadaran sang Aku. Wajah ini adalah ekspresi sejati yang tidak bertujuan,

tidak membela diri dan telanjang.¹⁹ Dalam ketelanjangannya, wajah tidak mungkin bisa ditematisasi dalam suatu konsep tertentu. Sebab, wajah orang lain adalah tempat asli dari kepenuhan makna.²⁰ Dan, ini hanya bisa dilihat dalam non-intensionalitas yang singkat sebelum segala bentuk makna, konsep dan reduksi dari kesadaran intensional menutupi wajah asli dari 'Yang Lain' itu.

Dalam ketelanjangannya yang asli itu, wajah tidak memiliki pertahanan diri, ia tidak terlindungi oleh apapun, ia tidak pura-pura, ia jujur dan penuh dengan kepolosan, ada sebagaimana adanya dalam mortalitasnya. Dan, justru karena 'kekosongan'nya itu, ia seolah menuntut: jangan membunuhku! Tuntutan ini menempatkan sang Aku dalam pertanyaan dan ia harus memberikan jawaban sebagai reaksi atas kondisi dari 'Yang Lain' itu. Dan, reaksi apa lagi yang harus diberikan selain tanggung jawab? Demikianlah, kehadiran wajah dalam ketelanjangannya menuntut tanggung jawab untuk tidak membunuhnya dan tidak membiarkannya mati dalam kesendirian.²¹

Wajah yang dihadirkan oleh Levinas di sini memang nampak sangat sakral. Baginya, wajah adalah suatu penampakan, 'epiphanie'.²² Dalam penampakan wajah itu, terjadilah sekurangnya dua momen penampakan. *Yang pertama*, dalam wajah itu, orang lain nampak sebagai orang tertentu yang unik dan berbeda dari orang lainnya. *Yang kedua*, wajah menunjukkan bahwa orang lain itu sama sekali di luar kekuasaan kita.²³ Sang Aku tidak mungkin bisa menguasai, mentematisasi, mengkonsepan wajah itu. Segala bentuk konsepsi dan intensionalitas tidak mungkin mampu merangkum wajah 'Yang Lain'. Sebab ia mutlak. Demikianlah, berbeda dengan tindakan intensionalitas yang mengarah pada afirmasi diri sebagai yang absolut, penampakan wajah adalah non-intensional. Di sana, sang Aku mengakui 'Yang Lain' sebagai yang absolut. Oleh karena itu, sebagaimana seruan dari wajah itu, sang Aku tidak bisa membunuhnya. Sang Aku tidak bisa

¹⁹ Levinas, *Entre-Nous*, 145.

²⁰ Levinas, *Entre-Nous*, 145.

²¹ Levinas, *Entre-Nous*, 146.

²² Dalam tradisi religius Yahudi dan Kristen, epiphanie digunakan untuk menunjuk penampakan Tuhan yang mewahyukan diriNya pada manusia.

²³ Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 97.

mentematisasikannya, mengonsepkannya dalam kerangka intensionalitas kesadaran. Dalam berhadapan dengan wajah, sang Aku justru harus bertanggung jawab untuk menjaga 'Yang Lain' dalam 'kelainannya'. Namun, ini bukan sekadar karena 'Yang Lain' itu transenden. Sebab, dalam perjumpaan dengan orang lain, Aku (subjek) menemukan dirinya berbeda dari 'Yang Lain'. Dalam perjumpaan itu, hal pertama yang dilakukannya adalah menjadi sadar bahwa ia unik, berbeda dan menegaskan identitasnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa tanpa perjumpaan dengan 'Yang Lain' sebagai 'Yang Lain', kita justru tidak akan menemukan diri kita. Maka, keberadaan 'Yang Lain' dalam wajah yang telanjang dan tidak berdaya itu adalah mutlak tanggung jawabku.

Gagasan Levinas tentang wajah ini terinspirasi oleh Kitab Yesaya. Wajah analog dengan orang asing, janda dan anak yatim dalam terminologi Kitab Yesaya. Sementara, permohonan untuk tidak membunuh itu terinspirasi oleh Kej 4:1-16 tentang kisah Kain dan Habel. Setelah Kain membunuh Habel, Allah bertanya pada Kain: di mana adikmu? Dan Kain menghindar dari tanggung jawab dengan menjawab: Apakah aku penjaga adikmu? Dialog ini adalah soal tanggung jawab terhadap 'Yang Lain'. Bagi Levinas, pertanyaan tentang tanggung jawab terhadap 'Yang Lain' adalah pertanyaan maha penting.

Tapi, kapankah kita bertanggung jawab terhadap 'Yang Lain' itu? Bagi Levinas, tanggung jawab terhadap 'Yang Lain' bukan soal tindakan yang lahir dari kehendak untuk bertanggung jawab.²⁴ Dalam berhadapan dengan wajah yang kehadirannya tidak bisa ditematisasi itu, ketaatan untuk menjawab 'ya' akan bertanggung jawab terhadap 'Yang Lain' itu mendahului segala perintah. Ketaatan yang mendahului pendengaran dari perintah yang mengindikasikan suatu kemendesakan yang besar dari suatu perintah di mana permintaan deduksi yang mungkin dimunculkan oleh sang Aku yang berpikir dan sadar akan perintah ditunda selamanya.²⁵ Artinya, bertanggung

jawab terhadap 'Yang Lain' untuk menjaga 'Yang Lain' dalam kelainannya adalah seperti suatu komitmen pada janji masa lampau yang tidak mungkin bisa diingat dalam kesadaran intensional. Dengan kata lain, Levinas mau mengatakan bahwa tanggung jawab terhadap orang lain adalah tanggung jawab yang asali yang kita bawa sejak saat kita hidup.

Tanggung jawab terhadap 'Yang Lain' yang muncul karena penampakan wajah 'Yang Lain' inilah dasar etika. Sehingga, bagi Levinas, etika ini adalah ilmu yang pertama (bukan ontologi) karena hal pertama yang dilakukan manusia adalah menyadari dirinya dalam keunikannya yang pada dasarnya bertanggungjawab terhadap 'Yang Lain'. Tanggung jawab ini adalah tanggung jawab untuk menjaga agar 'Yang Lain' itu tidak mati²⁶, dan ini adalah tanggung jawab yang tidak terbatas, tidak hanya tanggung jawab sejauh 'Yang Lain' akan memberikan sesuatu pada diri kita. Inilah tanggung jawab yang asimetris. Inilah etika yang bagi Levinas adalah filsafat pertama, bukan metafisika.

5. 'Yang Satu' dan 'Yang Lain' sebagai Kritik terhadap Potensi Otoriterisme

Kritik Levinas terhadap filsafat Barat modern tidak lepas dari pengalaman hidupnya dan keluarganya dalam Perang Dunia kedua. Totaliterisme yang dipraktikkan dengan cara yang sangat mengerikan oleh Hitler dan Nazi turut menginspirasi kritiknya terhadap filsafat Barat yang menyimpan 'potensi' otoriterisme. Keterpusatan pada diri sebagaimana pada mulanya dirumuskan oleh Descartes dan memuncak pada Hegel adalah seperti gagasan otoriterisme yang menjadikan diri sebagai ukuran dan melegalkan relativitas 'Yang Lain'.

Dalam fenomenologi Husserl, absolutisme sang Aku ini sebenarnya ingin disingkirkan. Oleh karena itu, Husserl menekankan perjumpaan langsung dalam pencapaian pengetahuan. Namun, hal ini belum memuaskan bagi Levinas. Dalam menyelidikannya, ia menemukan bahwa relasi

²⁴ Levinas, *Entre-Nous*, 151.

²⁵ Levinas, *Entre-Nous*, 151.

²⁶ Thomas Hidya Tjaya, *Tanggung Jawab terhadap 'Yang Lain' dalam Pluralitas: Menggali Etika Politik*

Emmanuel Levinas, makalah dalam seri Kuliah Filsafat 'Etika Politik', Jakarta: Komunitas Salihara, 13 November 2010, 6.

fenomenologis Husserl tidak mungkin berlaku dalam relasi etis, dimana manusia bertemu manusia. Tidak mungkin kehadiran orang lain yang adalah manusia dalam 'kelainannya' itu ditunda, lalu direduksi sedemikian rupa dalam bentuk konsepsi, tema dan disesuaikan dengan kerangka berpikir sang Aku. Orang lain adalah 'Yang Lain' dalam 'kelainannya' yang tidak mungkin dikuasai oleh kesadaran sang Aku.

Penempatan 'Yang Lain' sebagai yang transenden yang mana di hadapannya, sang Aku berjumpa dengan Yang Takberhingga dan disandera untuk bertanggungjawab terhadapnya adalah sumbangan yang sangat penting bagi filsafat dan etika. Kalau sebelumnya segala sesuatu dipusatkan pada sang Aku dan etika berarti suatu pertanyaan tentang kebijaksanaan yang akan membawa pada tindakan yang baik, Levinas menunjukkan bahwa keunikan diri justru ditemukan dalam perjumpaan non-intensional dan etika berarti menyerah di hadapan penyanderaan 'Yang Lain' itu dan menjalankan tanggung jawab untuk menjaga 'Yang Lain' dalam 'kelainannya' secara asimetris. Di sini, etika juga menjadi sesuatu yang eksistensial, bukan hanya suatu kehendak rasional yang harus diputuskan sebagai sebuah komitmen, tapi bertanggungjawab terhadap 'Yang Lain' sudah merupakan kesiapsediaan sejak awal mula.

Belajar dari Levinas, tendensi kesatuan sebenarnya tidak hanya nampak dalam tradisi Neoplatonisme yang dilanjutkan dalam berbagai cara dan variasi namun juga nampak dalam berbagai gagasan tentang bentuk masyarakat yang mengupayakan tatanan "harmonis". Kristianitas hingga hari ini juga selalu berupaya mencapai kesatuan. Ini nampak dalam gerak untuk menyamakan dan atau menyesuaikan ajaran, hierarki komando dalam organisasi dan bahkan penyamaan tata aturan etis dalam hidup sehari-hari. Dalam tradisi Katolik, hal ini paling nampak dalam

sistem komando seluruh dunia yang nampak dalam hierarki Gereja. Hal yang serupa pada dasarnya juga dilakukan oleh berbagai komunitas agama lain selain Kristen. Meski pengakuan terhadap pluralitas praktik hidup beragama diakui, tradisi Islam tetap mengenal sanad yang menjadi acuan kemurnian ajaran.²⁷ Semakin kuat sanad, semakin dia diakui sebagai bagian dari Islam 'Yang Satu' dan murni. Karena ia ini satu dan murni, maka dia juga benar. Dua praktik hidup beragama yang mengupayakan kesatuan ini adalah dua contoh dari proses pemujaan pada 'Yang Satu' yang dalam konteks pemikiran Levinas layak untuk selalu dicurigai rawan menghasilkan sikap-sikap otoriter dalam berbagai bentuk dan tingkatan. Di sana, 'Yang Lain' rawan didikotomikan, dibedakan dan disingkirkan, tidak jarang dengan kekerasan dan paksaan. Ironisnya, sikap yang jauh dari damai ini sering dilakukan atas nama penciptaan kedamaian. Di sini, 'Yang Lain' tidak dilihat dengan penuh tanggung jawab tapi dengan tatapan ancaman "Aku akan membunuhmu".

Berdasarkan pada perjumpaan wajah, etika harus diterjemahkan lebih jauh dalam ranah praktis. Namun, berhadapan dengan realitas, sikap skeptis terhadap gagasan etika Levinas kerap kali muncul. Mungkinkah seseorang mengutamakan orang lain secara tidak terbatas? Mungkinkah hidup kita diabdikan pada "Yang Lain" terus-menerus? Bahkan, bolehkah dikatakan bahwa etika Levinas ini tidak mungkin ditanggung oleh seseorang? Bukankah dalam kasus relasinya dengan Martin Heidegger, Levinas sendiri seolah juga tidak bisa mengakui bahwa ada wajah dalam diri Heidegger, wajah yang juga menyerukan padanya untuk berbelas kasihan?²⁸ Barangkali, Heidegger justru diperlakukan sebagai penjahat yang dalam sebuah wawancara dengan R. Fornetand A. Gomez, Levinas

²⁷ Bdk. Anisatun Muthi'ah, Lukman Zain, MS, "Konsep Ittishal al-saanad Sebagai syarat Kajian Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren an-nahdliyyah Cirebon," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, 1 (2020): 1-2.

²⁸ Levinas melihat bahwa pemikiran Heidegger menyimpan potensi totalitarianisme sebagaimana dilakukan oleh Nazi Jerman di bawah Hitler yang

membunuh seluruh keluarga Levinas. Di sisi lain, Heidegger sendiri pernah secara politis dituduh sebagai pendukung Nazi. Karena itulah, hingga akhir hayatnya, ia seolah bersumpah tidak akan menginjak tanah Jerman (apalagi bertemu dengan Heidegger), meski karya Heidegger (*Zein und Zeit*) tetap sangat dikaguminya.

menyebut sebagai yang tidak memiliki wajah²⁹ (terkait pengeksekusi hukuman/penghukum/penindas).

Levinas sendiri tidak mengatakan bahwa dalam hidup sehari-hari, orang harus selalu mengutamakan orang lain. Ia hanya menunjukkan suatu kenyataan bahwa dalam pertemuan wajah yang kita lakukan dalam hidup sehari-hari, kita berjumpa dengan wajah yang transenden yang secara eksistensial kita bertanggungjawab terhadapnya.³⁰ Ia harus kita hormati dalam 'kelainan'nya. Dalam konteks ini, etika Levinasian kiranya tidak 'menakutkan' dan tidak perlu dilihat sebagai etika yang 'ngawang-awang'. Tanggung jawab terhadap 'Yang Lain' itu bisa kita sederhanakan dalam hidup sehari-hari sebagai praktik hidup menjadi orang yang memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia.

Lebih jauh lagi, filsafat Levinas kiranya tidak asing bagi orang-orang beragama, khususnya agama Abrahamik. Penggunaan istilah-istilah religius ke dalam filsafat memberikan sumbangan tersendiri bagi sejarah pemikiran Barat modern yang dalam perkembangannya bertendensi untuk menyingkirkan agama ke dalam kelompok metafisika. Sebab, ternyata istilah-istilah religius itu secara masuk akal justru bisa menggambarkan suatu sumbangan pemikiran tentang 'Yang Lain' yang dalam waktu yang lama tidak dilirik oleh filsafat.

Meski demikian, etika berdasarkan penampakan wajah yang sangat khusus bicara tentang relasi intersubjektif sebagaimana dikemukakan oleh Levinas juga mendapat tantangan besar dalam pertemuan dengan 'Yang Lain' dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya ada dua pribadi, tapi ada banyak pribadi. Bagaimana melihat wajah dan menerapkan etika Levinas dalam konteks ini?

Levinas sendiri memang menyadari hal itu. Dan, karenanya, ia dengan tegas menyebut bahwa hal itu merupakan tantangan yang serius. Dalam bab tentang *Philosophy, Justice and Love* (sebuah wawancara dengan E. Levinas),³¹ Levinas mengungkapkan bahwa kehidupan masyarakat dalam negara adalah kehidupan yang sangat kompleks dan jauh berbeda dengan hubungan *face to face* pada hubungan intersubjektif³². Meski demikian, sumbangan pemikirannya tentang wajah kiranya tetap penting. Satu hal penting yang ditolak oleh Levinas dalam penjelasannya tentang wajah ini adalah reduksi dan penyamaan. Dalam konteks hidup bermasyarakat dan bernegara, kritik terhadap reduksi atau penyamaan ini menjadi penting. Bukankah para pemimpin negara sering menggunakan kata 'rakyat' untuk melakukan reduksi terhadap orang-orang yang memiliki kompleksitas sendiri-sendiri dalam masyarakat? Dengan reduksi itu, bukankah keunikan mereka dihilangkan dan diganti dengan penyamaan? Tanpa kritik terhadap penyamaan itu, keputusan-keputusan yang bersifat utilitarian³³ akan lebih mudah muncul dan menghalangi munculnya keadilan. Inilah salah satu contoh sumbangan Levinas terhadap persoalan masyarakat yang lebih luas daripada soal pertemuan antar pribadi.

Akhirnya, tentang kehidupan bernegara ini, secara lebih khusus, Levinas menegaskan bahwa dalam kehidupan bernegara, keadilan³⁴ harus diperjuangkan. Keadilan ini adalah keadilan yang berdasarkan pada cinta. Cinta inilah cinta yang memiliki tanggung jawab tidak terbatas pada sesama, cinta yang asimetris. Sekali lagi, ia menggunakan istilah-istilah religius. Ia menggambarkan bahwa cinta di sini adalah seperti gambaran tentang YHWH, Allah-nya Yahudi yang adalah Allah yang adil dan penuh belas kasih.

²⁹ 'Philosophy, Justice, and love', Wawancara ini dilakukan oleh R. Fornetand A. Gomez pada tanggal 3 dan 8 Oktober 1982. Lih. Levinas, *Entre-Nous*, 105.

³⁰ Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 89.

³¹ Levinas, *Entre-Nous*, 103.

³² Bdk. Levinas, *Entre-Nous*, 107-108.

³³ Mengorbankan segelintir orang demi keuntungan lebih besar bagi keseluruhan masyarakat. Dalam

keputusan utilitarian ini, wajah korban yang segelintir itu tidak dilihat.

³⁴ Nama yang diberikan untuk tanggung jawab kepada semua orang dalam komunitas politis. Lih. Hidyta Tjaya, *Tanggung Jawab terhadap 'Yang Lain' dalam Pluralitas*, 9.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001
- <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/03/02000031/contoh-diskriminasi-ras-dan-etnis-di-indonesia?page=all>
- <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20231119125718-120-1026226/laporan-israel-sebut-hamas-tak-rencana-serang-festival-musik-7-oktober>
- <https://www.cnnindonesia.com/tag/rusia-vs-ukraina>
- Levinas, Emmanuel, 'Philosophy, Justice, and love', Wawancara ini dilakukan oleh R. Fornetand A. Gomez pada tanggal 3 dan 8 Oktober 1982, dalam *Entre-Nous*. London: The Athlone Press, 1998
- _____, "From the One to the Other: Transcendence and Time" dibublikasikan pertama kali dalam *Archivo di filosofia 51* (Nos. 1-3, 1983); hal. 21-38; dicetak kembali dengan perbaikan dalam *Encyclopedie philosophique universelle*, Paris: Universitas Paris, 1989
- _____, *Entre-Nous*, London: The Athlone Press, 1998
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad ke 20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Muthi'ah, Anisatun, Lukman Zain, MS, "Konsep Ittishal al-saanad Sebagai syarat Kajian Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren an-nahdliyyah Cirebon" dalam *Jurnal Studi Hadis Nusantara* Vol. 2 No. 1. Juni, 2020. Hal. 1-2
- Setyo Wibowo, A. *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*. Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Smith, Michael B. *Toward the Outside, Concepts and themes in Emmanuel Levinas*. Duquesne University Press, 2005
- Thomas Hidy Tjaya. *Tanggung Jawab terhadap 'Yang Lain' dalam Pluralitas: Menggali Etika Politik Emmanuel Levinas*. makalah dalam seri Kuliah Filsafat 'Etika Politik' Komunitas Salihara, 13 November 2010